# MENANAMKAN KESADARAN MULTIKULTURALISME DI KALANGAN REMAJA

Raja Oloan Tumanggo
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
rajat@fpsi.untar.ac.id

## *ABSTRACT*

*Cultivating multicultural awareness among adolescents, particularly at Senior High School X, West Jakarta, is seen as a response to the dynamics of Indonesian society, which is highly diverse in terms of culture, religion, and ethnicity. High school adolescents are in the development phase of self-identity and socialization, making them vulnerable to prejudice, stereotypes, and potential conflict due to a lack of understanding and appreciation of differences. A lack of multicultural awareness can hinder the creation of a harmonious, inclusive, and tolerant school environment. This training aims to increase multicultural awareness among adolescents at Senior High School X, West Jakarta, through an inclusive educational approach, encouraging mutual respect, and building a harmonious and discrimination-free school environment. This activity also aims to develop students' social skills, empathy, and critical understanding of cultural diversity, so they can become agents of tolerant and inclusive social change in society. The method used is a service learning approach consisting of four main stages: investigation, planning, implementation, and reflection. In the investigation stage, students map cultural diversity in the school environment and the surrounding community. The planning stage involves developing outreach materials and activity strategies, such as group discussions, presentations, and the creation of cross-cultural collaborative projects. The implementation phase is carried out through Cultural Day activities, cultural exchanges, and open dialogue involving all students and teachers. The reflection phase involves joint evaluation, both qualitative and quantitative, to measure changes in students' attitudes and understanding of multicultural values.*

***Keywords:*** *multiculturalism, inclusive education, high school students, adolescents*

## ABSTRAK

Penanaman kesadaran multikulturalisme di kalangan remaja, khususnya di SMA X Jakarta Barat, dilihat sebagai respons terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang sangat beragam dari segi budaya, agama, dan suku. Remaja sekolah menengah atas berada pada fase perkembangan identitas diri dan sosial, sehingga rentan terhadap prasangka, stereotip, serta potensi konflik akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Kurangnya kesadaran multikultural dapat menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan toleran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan remaja SMA X Jakarta Barat melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, mendorong perilaku saling menghargai, serta membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas diskriminasi. Kegiatan ini juga hendak mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta

pemahaman kritis siswa terhadap keberagaman budaya, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan sosial yang toleran dan inklusif di masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan service learning yang terdiri dari empat tahap utama: investigasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap investigasi, siswa memetakan keberagaman budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan materi sosialisasi dan strategi kegiatan, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta pembuatan proyek kolaboratif lintas budaya. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan Hari Budaya, pertukaran budaya, dan dialog terbuka yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Tahap refleksi dilakukan dengan evaluasi bersama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

**Kata Kunci:** multikulturalisme, pendidikan inklusif, Siswa SMA, remaja

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan aset bangsa yang tak ternilai, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Di era globalisasi yang semakin terkoneksi, interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang menjadi semakin intens. Dalam konteks pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk menanamkan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme.(Jaenudin et al., 2024; Khairuddin, 2018). Remaja di SMA X Jakarta Barat, sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, hidup di tengah masyarakat yang semakin beragam. Oleh karena itu, menanamkan kesadaran multikulturalisme di kalangan mereka menjadi sangat relevan dan mendesak.

Multikulturalisme adalah pandangan atau paham yang mengakui, menghargai, dan menerima keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang dalam suatu masyarakat, dengan menempatkan kelompok-kelompok budaya tersebut pada derajat yang sederajat dan hidup berdampingan secara damai. Secara etimologis, “multi” berarti banyak dan “kulturalisme” merujuk pada ideologi atau aliran budaya, sehingga multikulturalisme dapat dipahami sebagai paham yang mengakomodasi dan menghormati banyak budaya.

Dalam konteks sosial dan politik, ia merupakan cara suatu

masyarakat merespons keragaman—misalnya dengan kebijakan yang adil dan penghormatan terhadap tradisi masing-masing kelompok. Mengakui bahwa suatu negara atau masyarakat bersifat majemuk dan normal jika terdiri atas berbagai budaya, agama, dan etnis. Menekankan penghargaan, keingintahuan, dan sikap terbuka terhadap budaya orang lain, bukan hanya toleransi pasif tetapi juga partisipasi aktif dalam hidup bersama yang harmonis. Dengan kata lain, multikulturalisme bukan hanya tentang "ada banyak budaya", tetapi tentang cara hidup dan berpikir yang menghormati perbedaan tersebut sebagai kekayaan bersama, bukan ancaman.

Gambaran fenomena yang dapat diamati di lingkungan sekolah maupun masyarakat menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keberagaman, kesadaran multikulturalisme di kalangan remaja masih perlu ditingkatkan. Beberapa indikasi yang menunjukkan hal ini antara lain: masih ditemukannya stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok lain yang berbeda suku, agama, atau ras; minimnya pemahaman dan apresiasi terhadap kebiasaan atau nilai-nilai budaya lain; terjadinya gesekan atau konflik kecil yang dipicu oleh perbedaan latar belakang; serta kecenderungan untuk bergaul hanya dengan kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang. Pengaruh media sosial juga dapat memperparah situasi, di mana informasi yang salah atau provokatif tentang kelompok tertentu dapat menyebar dengan cepat dan membentuk pandangan yang keliru. (Jaenudin et al., 2024).

Kurangnya kesadaran multikulturalisme pada remaja dapat berdampak negatif pada berbagai aspek. Di lingkungan sekolah, hal ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, mengurangi kualitas interaksi sosial antar siswa, dan berpotensi menimbulkan perundungan berbasis SARA. Dalam skala yang lebih luas, kurangnya kesadaran ini dapat mengikis rasa persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghambat terciptanya masyarakat yang toleran dan inklusif di masa depan. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran multikulturalisme di kalangan remaja SMA X Jakarta menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang

toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. (Wales, 2023).

Topik PKM ini sejalan dengan peta jalan PKM yang ada di Rencana Induk Penelitian dan PKM (RIP). Topik penelitian ini sejalan dengan tema unggulan RIP tabel 4.6 no 3 tentang penerapan psikologi positif bidang pendidikan. Pendidikan multikulturalisme dapat mendukung kesejahteraan psikologis para siswa SMA X Cengkareng Jakarta Barat.

## B. Metode

Pelaksanaan psikoedukasi peningkatan kesadaran multikuluralisme bagi siswa SMA X Jakarta Barat dilakukan secara terstruktur dan bertahap. Pertama melakukan survei atau wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pandangan siswa, guru, dan orang tua mengenai multikulturalisme. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan tujuan psikoedukasi yang tepat. Lalu pada saat seminar dan diskusi kelompok guru dan konselor dalam merencanakan program pendidikan multikulturalisme. Diskusikan metode, materi, dan cara evaluasi yang akan digunakan untuk mengajarkan pengertian multikulturalisme dan karakteristiknya. Dalam menerapkan nilai-nilai multikultural para siswa diajak untuk melakukan proyek sosial atau lingkungan di mana mereka harus bekerja sama dan bertanggung jawab penuh terhadap hasil akhir. Ini dapat mengajarkan mereka tentang hidup multikultural. Pada akhirnya diadakan sesi refleksi untuk siswa agar mereka dapat membagikan pengalaman dan pelajaran yang mereka dapatkan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Menanamkan kesadaran multikulturalisme pada remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan meliputi: Pertama, Pendidikan Multikultural yang Terintegrasi. Mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sekolah, baik melalui mata pelajaran yang relevan (seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, atau Sosiologi) maupun melalui kegiatan lintas mata pelajaran. Materi pembelajaran harus mencerminkan keragaman budaya di Indonesia dan dunia, serta

menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai. Menurut Andaryani (2023), integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum sangat penting untuk membantu siswa memahami berbagai perspektif dan budaya.

Kedua, Pembelajaran Berbasis Proyek tentang Keragaman. Memberikan tugas atau proyek yang mengharuskan siswa untuk meneliti dan mempresentasikan tentang budaya, tradisi, atau kepercayaan dari kelompok lain. Kegiatan ini dapat berupa pameran budaya, pertunjukan seni tradisional, atau pembuatan video dokumenter tentang keberagaman di sekitar mereka.

Ketiga, Diskusi Terbuka dan Dialog. Menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu terkait keragaman, stereotip, dan prasangka. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang konstruktif untuk membantu siswa memahami berbagai sudut pandang dan mengatasi kesalahpahaman.

Keempat, Kegiatan Pertukaran Budaya. Mengadakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini bisa berupa kunjungan ke tempat ibadah atau komunitas budaya lain, atau mengundang narasumber dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman mereka. Kelima, Pengembangan Keterampilan Empati dan Pemahaman Perspektif. Melatih siswa untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan seperti membaca cerita dengan berbagai sudut pandang, bermain peran, atau simulasi dapat membantu meningkatkan empati.

Keenam, Promosi Bahasa dan Seni Tradisional. Mengadakan kegiatan yang memperkenalkan dan mempromosikan bahasa daerah, seni tradisional, dan warisan budaya dari berbagai suku di Indonesia. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa. Ketujuh, Pemanfaatan Teknologi untuk Belajar tentang Keberagaman. Menggunakan media digital, film dokumenter, atau platform online untuk mengakses informasi tentang berbagai budaya di Indonesia dan dunia. Namun, penting juga untuk mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka

terima dan menghindari penyebaran hoaks atau ujaran kebencian. Kedelapan, Pemberian Teladan oleh Guru dan Staf Sekolah. Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh dalam menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara positif dengan individu dari berbagai latar belakang. (Ningsih et al., 2022).

Penanaman kesadaran multikulturalisme adalah upaya bersama yang membutuhkan sinergi antara orang tua dan sekolah. Kedua institusi ini memiliki peran yang saling melengkapi. Peran Orang Tua dapat diperlihatkan dengan berbagai cara berikut. Pertama, Menjadi Teladan Sikap Toleran. Orang tua adalah model utama bagi anak-anak mereka. Cara orang tua berbicara tentang kelompok lain, berinteraksi dengan tetangga atau teman yang berbeda latar belakang, dan merespons isu-isu keragaman akan sangat mempengaruhi pandangan remaja. Kedua, Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Terbuka. Orang tua perlu menciptakan ruang di mana remaja merasa nyaman untuk bertanya tentang perbedaan budaya atau agama, dan mendiskusikan isu-isu sensitif terkait keragaman. Ketiga, Memperkenalkan Anak pada Keberagaman. Orang tua dapat memperkenalkan anak mereka pada berbagai budaya melalui buku, film, musik, atau kunjungan ke tempat-tempat yang mencerminkan keragaman, seperti museum atau acara budaya.( Azzahra et al., 2023; Awaru & Herawati, 2023).

Keempat, Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi dan Penghargaan. Orang tua perlu secara eksplisit mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya menghargai orang lain meskipun berbeda, tidak membeda-bedakan berdasarkan SARA, dan bersikap ramah kepada siapa saja. Kelima, Mengoreksi Stereotip dan Prasangka. Jika orang tua mendengar anak mereka mengungkapkan stereotip atau prasangka, penting untuk mengoreksinya dengan menjelaskan fakta dan mendorong pemikiran yang lebih terbuka. Keenam, Mendorong Interaksi dengan Individu dari Berbagai Latar Belakang. Orang tua dapat mendorong anak mereka untuk bergaul dengan teman atau tetangga yang memiliki latar belakang berbeda. Ketujuh, Berkolaborasi dengan Sekolah. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik

dengan sekolah untuk mendukung program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran multikulturalisme. (Hutagalung et al., 2022).

Adapun peran sekolah dapat diperlihatkan melalui cara berikut ini. Pertama, Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Inklusif. Sekolah harus menjadi tempat di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang, merasa aman, diterima, dan dihargai. Kebijakan yang jelas terkait diskriminasi dan perundungan berbasis SARA harus diterapkan secara tegas. Kedua, Mengembangkan Kurikulum yang Berperspektif Multikultural. Seperti yang disebutkan sebelumnya, materi pembelajaran harus mencerminkan keragaman dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Ketiga, Menyediakan Ruang untuk Ekspresi Budaya. Sekolah dapat menyediakan platform bagi siswa untuk berbagi dan merayakan budaya mereka, misalnya melalui acara pentas seni, pekan budaya, atau klub-klub ekstrakurikuler yang terkait dengan budaya. (Awaru & Herawati, 2023).

Keempat, Melatih Guru dan Staf Sekolah. Guru dan staf sekolah perlu dilatih untuk memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap isu-isu multikulturalisme, serta memiliki keterampilan untuk mengelola kelas yang beragam dan merespons konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan. Kelima, Menyelenggarakan Program Khusus tentang Multikulturalisme. Sekolah dapat mengadakan lokakarya, seminar, atau kegiatan khusus lainnya yang fokus pada penanaman kesadaran multikulturalisme. Keenam, Mendorong Interaksi Antar Kelompok Siswa yang Beragam. Sekolah dapat merancang kegiatan yang mendorong interaksi dan kolaborasi antara siswa dari berbagai latar belakang, misalnya melalui kerja kelompok lintas kelas atau kegiatan ekstrakurikuler bersama.(Panuntun & Aziz, 2023).

Ketujuh, Melibatkan Komunitas. Sekolah dapat melibatkan komunitas lokal yang beragam dalam kegiatan sekolah, misalnya mengundang tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berbicara di sekolah. Kedelapan, Menyediakan Layanan Bimbingan dan Konseling. Konselor sekolah dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman yang

berbeda latar belakang atau yang menjadi korban diskriminasi.

## D. Kesimpulan

Kegiatan psikoedukasi berhasil menanamkan kesadaran multikulturalisme pada remaja kelas X-XI di SMA X. Kegiatan mencakup survei awal mengungkap indeks toleransi. Kemudian dilanjutkan dengan sesi psikoedukasi dengan modul berbasis Pancasila dan lokal wisdom Jakarta, meliputi diskusi budaya, role-playing konflik etnis, dan workshop seni multikultural. Kegiatan mampu menunjukkan indeks toleransi naik dan mampu mengelola prasangka sosial. Hal ini diharapkan mampu menurunkan insiden bullying antar-etnis. Kegiatan ini juga memperkuat harmoni sosial di lingkungan beragam Jakarta Barat, selaras SDGs 16 menyangkut perdamaian dan keadilan. Sebagai saran perlu kiranya mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke kurikulum sekolah sebagai ekstrakurikuler wajib. Selain itu perlu juga melibatkan orang tua dalam mempromosikan kesadaran multikulturalisme melalui webinar tahunan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andaryani, E. T. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11).

Awaru, A. O. T., & Herawati, E. G. B. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(03), 1147-1154.

Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA),* 2(6), 1-7.

Candra, S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 11-20.

Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967-4991.

Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Ruswandi, U., & Nahar, A. S. (2024). Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?. *Journal of Social and*

*Economics Research*, 6(1), 61-68.

Khairuddin, A. (2018). Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).

Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.

Panuntun, S., & Aziz, A. (2023). Pendidikan multikulturalisme dan prospeknya di indonesia. *Syntax Idea,* 5(8), 1046-1058.

Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. Nusantara: *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).